



Evaluasi Program Bahasa Inggris Bertujuan Khusus dengan Pendekatan CIPP

Nurhasanah Halim¹

nurhasanah.nhl@bsi.ac.id

¹Universitas Bina Sarana Informatika

Muchlas Suseno²

muchlas-suseno@unj.ac.id

²Universitas Negeri Jakarta

Syamsi Setiadi³

syamsi.setiadi@unj.ac.id

³Universitas Negeri Jakarta

Abstrak: Bahasa Inggris untuk Tujuan Khusus (BIK) adalah pengajaran bahasa Inggris yang secara khusus bertujuan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dalam suatu program pembelajaran bahasa Inggris agar dapat berkomunikasi dalam konteks tertentu. Studi kualitatif ini berupaya untuk menjawab pertanyaan penelitian “Sejauhmana program Bahasa Inggris untuk tujuan Khusus bagi Sekretaris dan Tenaga Administrasi tersebut telah berhasil memenuhi kebutuhan perkembangan kemampuan bahasa Inggris dan kebutuhan belajar bahasa Inggris peserta didik?” dengan memanfaatkan komponen CIPP dalam pendekatan model evaluasi yang digagas oleh Stufflebeam. Komponen CIPP digunakan sebagai panduan perencanaan, pelaksanaan dan penilaian program ESP melalui kriteria berbasis teori yang diturunkan dari pemahaman peneliti tentang program pembelajaran bahasa (Kiely dan Rea-Dickins, 2005). Pengumpulan data dilakukan terhadap tigapuluh peserta, dua staf pengajar dan satu pengembang program melalui teknik wawancara. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa program BIK telah berhasil memenuhi kebutuhan perkembangan keterampilan bahasa dan kebutuhan belajar bahasa Inggris peserta didik. Tantangan terbesar dalam pelaksanaan program BIK adalah mengurangi kecanggungan peserta dalam belajar bahasa Inggris tanpa memasukkan unsur struktur bahasa secara eksplisit. Selain itu, evaluasi ini juga menghasilkan panduan sistematis yang bisa digunakan untuk mengevaluasi program Bahasa Inggris untuk Tujuan Khusus pada penyedia program lain atau dapat juga digunakan pada evaluasi program pengajaran bidang studi lainnya.

Katakunci: Evaluasi Program Bahasa, CIPP, ESP

Evaluation of Special Purpose English Programs with the CIPP Approach

Abstract: English for Special Purposes (BIK) is English language teaching that specifically aims to meet the needs of students in an English language learning program to be able to communicate in certain contexts. This qualitative study seeks to answer the research question "To what extent has the English program for Special Purposes for Secretaries and Administrative Personnel succeeded in meeting the development needs of English language skills and students' English learning needs?" by utilizing the CIPP component in the evaluation model approach initiated by Stufflebeam. The CIPP component is used as a guide for planning, implementing and evaluating ESP programs through theory-based criteria derived from researchers' understanding of language learning programs (Kiely and Rea-Dickins, 2005). Data was collected on thirty participants, two teaching staff and one program developer through interview techniques. The evaluation results show that the BIK program has succeeded in meeting the development needs of language skills and students' learning needs of English. The biggest

challenge in implementing the BIK program is to reduce participants' awkwardness in learning English without explicitly including elements of language structure. In addition, this evaluation also produces a systematic guide that can be used to evaluate English for Special Purposes programs at other program providers or can also be used in evaluating teaching programs in other fields of study.

Keywords: *Language Program Evaluation, CIPP, ESP*

PENDAHULUAN

Program Bahasa Inggris untuk Tujuan Khusus atau *English for Specific Purposes* (ESP) pada prinsipnya adalah metode dan disain pengajaran bahasa Inggris yang berfokus khusus pada kelompok peserta didik yang memiliki kesamaan sasaran dalam belajar bahasa Inggris (Woodrow, 2018). Sasarannya sebagian besar dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan atau pekerjaan. Salah satu aspek yang paling membedakan program ESP dari program pembelajaran bahasa Inggris lainnya adalah program ini dikembangkan sebagai tanggapan terhadap analisis atas kebutuhan pebelajar bahasa Inggris. Dudley-Evans & St. John (1998 dalam Mostafavi, Mohseni, & Abbasian, 2021) menegaskan bahwa ada tiga karakter umum dari program ESP, yaitu, (1) program disesuaikan dengan kebutuhan spesifik peserta didik; (2) program mempertimbangkan konteks latar belakang pekerjaan atau pendidikan peserta didiknya; dan (3) program dirancang relevan dengan metode pengajaran, materi dan kegiatan serta tuntutan bidang studi atau bidang kerja tertentu. Berdasarkan karakter terakhir, dapat dipahami bahwa ESP juga seperti program pembelajaran bahasa Inggris lainnya yaitu memiliki disain silabus, metodologi pembelajaran, teknik pemilihan dan penyusunan materi, dan sistem penilaian yang ditetapkan sesuai dengan sasaran yang secara khusus telah ditetapkan sebelumnya.

Woodrow (2018) menyebutkan beberapa landasan teoritis dalam merancang

program ESP, yaitu *genre*, analisis wacana, *corpora*, *problem-based learning*, *specific-EAP approaches*, dan materi dan sumber daya. Masing-masing dari landasan tersebut memiliki perspektif dan model disain pengajaran sendiri. Uraian singkat masing-masing landasan adalah sebagai berikut. *Genre* dari *Systemic Functional Linguistics* (SFL) memiliki kerangka untuk mendukung disain pembelajaran ESP yaitu disain silabus berbasis teks. Selanjutnya, analisis wacana yang merupakan inti dari disain kursus ESP mengambil situasi komunikatif sasaran peserta didik sebagai dasar untuk mengembangkan situasi pengajaran dan memahami bagaimana peserta didik harus berkomunikasi secara efektif dalam setiap situasi. Selanjutnya, disain berbasis korpus ESP mengambil manfaat besar dari otentisitas penggunaan bahasa dalam teks lisan dan tulisan melalui analisis wacana. Karena pengajaran ESP menggunakan metode pembelajaran umum, pembelajarannya juga bisa mengadopsi *problem-based learning*. Selain itu, karena disain pembelajaran ESP menempatkan latar belakang khusus peserta didik sebagai pertimbangan pertama, *specific-EAP approaches* juga dapat dijadikan landasan dalam pengembangan program karena menempatkan konten pembelajaran sebagai unsur penting dalam disain. Tomlinson (2011) mengemukakan prinsip Pemerolehan Bahasa Kedua (*Second Language Acquisition*) dapat juga diterapkan dalam disain pembelajaran ESP karena materi pembelajaran harus memberi dampak pada peserta didik, meningkatkan kepercayaan diri dan

mengurangi kecemasan mereka sehingga kebermanfaatan materi dapat dirasakan oleh peserta didik. Landasan ini mengedepankan kesesuaian konten pembelajaran dengan peserta didik yang berkontribusi besar pada kesuksesan disain pembelajaran ESP. Yang terakhir adalah pemanfaatan berbagai sumber daya dalam disain pembelajaran ESP dengan memanfaatkan instrumen analisis kebutuhan untuk mengumpulkan bahasa yang digunakan secara khusus pada situasi dan konteks tertentu.

Kecanggihan teknologi digital telah membuat melimpahnya saluran komunikasi ke pelbagai belahan dunia dan kemudahan penggunaannya. Bahasa Inggris berperan sebagai jembatan pada saluran-saluran komunikasi tersebut sehingga bisa digunakan di hampir setiap bidang kerja dan disiplin ilmu. Dalam penelitian ini, evaluasi ditujukan untuk memandu perencanaan, pelaksanaan dan penilaian (Zhang, 2011) dari program ESP melalui kriteria berbasis teori yang dihasilkan dari pemahaman peneliti tentang program pembelajaran bahasa (Kiely dan Rea-Dickins,

KAJIAN TEORITIK

Konsep Model Evaluasi CIPP Model dan Aplikasi CIPP Zhang (2011) dalam Program Pendidikan

Mertens & Wilson (2019) menyebutkan dalam buku mereka yang berjudul *Program Evaluation Theory and Practice Second Edition A Comprehensive Guide* bahwa Daniel Stufflebeam mengembangkan evaluasi CIPP untuk membantu evaluasi program pendidikan, institusi, dan kurikulum. Model CIPP kemudian telah digunakan untuk berbagai bidang. Singkatan dari CIPP mewakili komponen inti (*Context, Input, Process dan Product*) yang terlibat dalam evaluasi program. Setiap huruf

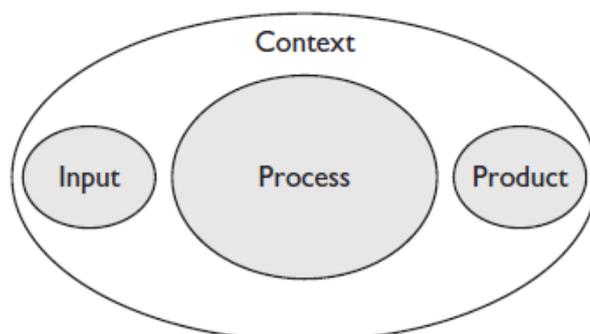
2005). Model evaluasi yang digunakan mengambil kerangka kerja CIPP (*Context, Input, Process dan Product*) sebagai pedoman evaluasi. Kerangka tersebut dipilih karena modelnya yang komprehensif dan sistematis (Molope & Oduaran, 2019). Alasan lainnya adalah model evaluasi CIPP memberikan konsep dan kerangka teori untuk komponen-komponen yang harus dilibatkan dalam evaluasi program (Martono, Tiyanto & Surwati, 2018).

Program ESP yang dievaluasi dalam program ini dikembangkan untuk staf akademik di sebuah perguruan tinggi bertaraf internasional di Indonesia. Studi kualitatif ini berupaya untuk menjawab pertanyaan penelitian evaluatif atas program Bahasa Inggris untuk tujuan Khusus bagi Sekretaris dan Tenaga Administrasi “Sejauh mana program tersebut telah berhasil memenuhi kebutuhan perkembangan kemampuan bahasa Inggris dan kebutuhan belajar bahasa Inggris peserta didik?” dengan memanfaatkan komponen dalam pendekatan model evaluasi CIPP yang digagas oleh Stufflebeam.

dalam akronim tersebut adalah penilaian yang akan dilakukan (Zhang, 2011) dalam evaluasi. Istilah penilaian digunakan untuk membedakan antara evaluasi secara keseluruhan dan komponen yang terlibat.

Model CIPP dikembangkan untuk penilaian formatif dan sumatif. Untuk membedakannya dapat dilihat dari proses dan hasil evaluasi. Jika prosesnya bersifat proaktif dalam pengumpulan dan pelaporan data, evaluasi tersebut bersifat formatif. Ketika hasil evaluasi mencerminkan aktivitas program atau kinerja layanan yang telah selesai, kompilasi dan rangkuman implikasi dari data terkait, dan

penekanan tanggung jawab (Kellaghan, Stufflebeam & Wingate, 2003)



Gambar 1. Model Evaluasi CIPP (Kellaghan, Stufflebeam & Wingate, 2003)

Penjelasan atas masing-masing penilaian dalam Model CIPP yang dirangkum dari Zhang et al. (2011); Al-Shanawani (2019); dan Mertens & Wilson (2019) adalah sebagai berikut:

Penilaian konteks (*Context assessment*) memberikan “gambaran besar” kesesuaian program dan evaluasi. Penilaian ini adalah dasar dari setiap evaluasi program. Penilaian ini biasanya dilihat sebagai bentuk penilaian kebutuhan yang mengidentifikasi target kebutuhan peserta didik, identifikasi masalah, penetapan tujuan, identifikasi sumber daya dan kriteria penilaian untuk membuat program yang sesuai untuk peserta didik. Meski jarang, evaluasi ini juga digunakan untuk mengetahui suasana politik yang dapat mempengaruhi potensi keberhasilan program. Pertanyaan yang umum diajukan dalam penilaian ini adalah: “Tantangan apa atau mendukung program dalam mencapai tujuan yang ditargetkan?”; “Faktor kontekstual mana yang paling berpengaruh terhadap keberhasilan program atau batu sandungan?”; dll.

Penilaian input (*Input assessment*) mengacu pada rencana pengumpulan

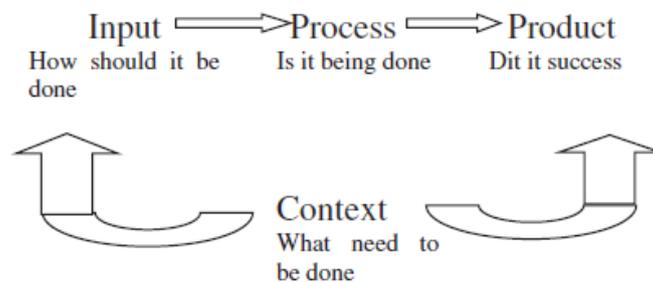
informasi tentang misi dan sasaran program, rencana, staf pengajar, jadwal, sumber daya, kemajuan, pencapaian. Hal ini dimaksudkan untuk membantu evaluasi dan dalam upaya mereka untuk meningkatkan program bahasa. Pada akhirnya, hasil evaluasi dapat merekomendasikan potensi dan sumber daya program untuk diimplementasikan dalam kurikulum atau silabus pada program selanjutnya atau program lain. Rekomendasi harus mempertimbangkan biaya, utilitas, ketepatan waktu desain program dan tantangan yang muncul untuk implementasi program di masa depan. Penilaian input dapat membantu dalam menetapkan program yang responsif terhadap tuntutan peserta yang teridentifikasi dengan efektif.

Penilaian proses (*process assessment*) atau yang sering disebut “evaluasi implementasi”, berfokus pada kelayakan dan kualitas implementasi program. Dalam penilaian ini, kemajuan program, hambatan prosedural, dan perkembangan proyek dipantau. Penilaian ini akan meningkatkan pengembangan

rencana operasional dan interpretasi hasil serta identifikasi penyebab untuk hasil tertentu. Yang terakhir adalah penilaian produk (*product assessment*) yang mengukur hasil program yang diinginkan dan tidak diinginkan. Penilaian ini membantu evaluasi dan mengidentifikasi sejauh mana kebutuhan siswa dan penerima manfaat telah terpenuhi.

Zhang, dkk (2011) dalam artikelnya mengajukan perbedaan dalam aplikasi evaluasi dengan pendekatan CIPP. Komponen *Context-Input-Process-*

Product dalam evaluasi disusun sebagai kerangka kerja sehingga dapat menjadi panduan sistematis dalam konsepsi, disain, implementasi, sistem penilaian, dan pemberian umpan balik dan penilaian efektivitas program Kuliah Kerja Praktik untuk perbaikan berkelanjutan. Zhang dkk mengeksplorasi akar teoretis dan aplikasi model evaluasi CIPP agar dapat mengilustrasikan penerapan dan evaluasi model CIPP dalam program Kuliah Kerja Praktik.



Gambar 2. Adaptasi Aplikasi Model Evaluasi CIPP oleh Zhang (2011) dalam Martono, Haryanto Hadi, Dwi Tiyanto & Chatarina Heni Dwi Surwati. (2018)

Dalam aplikasinya, Zhang dkk (2011) menggunakan *Context-Input-Process-Product* sebagai komponen yang diperlukan dalam panduan perencanaan, implementasi dan penilaian program pendidikan. Komponen konteks dengan pertanyaan “Apa yang perlu dilakukan?” untuk mengidentifikasi kebutuhan siswa dalam Program Kuliah Kerja Praktik dengan kebutuhan masyarakat. Sering terjadi kesalahan atau ditemukan kesulitan dalam mengevaluasi kedua kebutuhan tersebut sehingga program dan kebutuhan masyarakat belum terpenuhi. Komponen konteks berpotensi besar dalam mencegah terjadinya kesalahan ataupun mengurangi kesulitan. Selanjutnya, keberhasilan program terkait erat dengan perencanaan yang baik. Pertanyaan

“Bagaimana program harus dilakukan?” akan membantu perencanaan program dalam mengidentifikasi disain prosedural dan strategi yang kemungkinan besar mendukung keberhasilan yang ingin dicapai. Hasil yang dapat diperoleh dengan mengintegrasikan komponen input adalah program yang dirancang sesuai dengan kebutuhan yang teridentifikasi. Kemudian, komponen proses dalam aplikasi ini dimanfaatkan untuk memantau proses pelaksanaan proyek. Pertanyaan "Apakah sudah dilakukan?" secara nyata menunjukkan tindakan proaktif dalam pemantauan dan pemeriksaan berkelanjutan implementasi program. Tujuan penting dari integrasi komponen proses dimulai dari pendokumentasian proses pemberian umpan

balik terkait sejauh mana kegiatan yang direncanakan telah dilakukan dan apakah diperlukan penyesuaian atau revisi rencana. Dapat pula ditambahkan tujuan untuk mengetahui sejauh mana peserta program menerima dan menjalankan peran mereka. Terakhir, komponen produk mengidentifikasi dan menilai hasil program. Pertanyaan "Apakah program tersebut berhasil?" Pelibatan komponen produk adalah untuk memastikan sejauh mana kebutuhan semua peserta terpenuhi.

Bahasa Inggris untuk Tujuan Khusus

Bahasa Inggris untuk Tujuan Khusus (ESP) adalah pengajaran bahasa Inggris yang secara khusus bertujuan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dalam suatu program pembelajaran bahasa Inggris agar dapat berkomunikasi dalam konteks tertentu. Pemenuhan tujuan khusus tersebutlah yang membedakan ESP dari pembelajaran Bahasa Inggris lain (Hyland, 2002). Walau pada tahun 1960-an ESP muncul sebagai respon terhadap kebutuhan komunikasi dalam bahasa Inggris dalam konteks perdagangan, sains, dan teknologi (Swales, 1988), saat ini ESP mencakup berbagai bidang termasuk Bahasa Inggris untuk Akademik, Bahasa Inggris Kesehatan, Bahasa Inggris Bisnis, Bahasa Inggris Hukum, dan Bahasa Inggris untuk Sosial Budaya (Işık-Taş, & Kenny, 2019).

Kecanggihan teknologi informasi dan komunikasi juga bisa menjadi salah satu tujuan khusus dalam belajar Bahasa Inggris. Dengan tersedianya pelbagai saluran komunikasi ke

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian kualitatif ini menggunakan model evaluasi CIPP Stufflebeam untuk memberikan landasan konseptual dan teoritis untuk setiap penilaian dalam proses evaluasi,

semua penjurur dunia dan bahasa Inggris adalah salah satu pendukung agar dapat dimanfaatkan secara penuh maka peningkatanoleh diyakini menjadi alasan pertama orang menguasai bahasa Inggris. Selain itu, pengaruh yang sangat tinggi terhadap bahasa Inggris di berbagai pekerjaan dan lingkungan akademik mengakibatkan kebutuhan kemahiran bahasa Inggris (Marav, Podorova, Yadamsuren & Bishkhorloo, 2020).

Bagi mereka yang bekerja untuk taraf global atau internasional dan melakukan tugas administratif dalam bahasa Inggris seperti sekretaris dan personel administrasi, kemahiran berbahasa Inggris adalah keharusan. Bahasa Inggris merupakan medium untuk menerima dan menyampaikan informasi secara efektif dan efisien. Disimpulkan dari Toselli dan Millán (2019) bahwa bahasa Inggris yang dibutuhkan oleh mereka mencakup topik-topik umum dari aktivitas kantor yang khas hingga area yang lebih personal namun terkait pekerjaan kantor, seperti bersosialisasi atau menerima kunjungan, mengembangkan pengetahuan umum tentang kebiasaan sosial dan sikap dunia berbahasa Inggris. Harus ditekankan bahwa dalam pembelajaran ESP ada target bersama untuk dicapai yaitu (1) mengembangkan keterampilan bahasa siswa (mendengar, berbicara, menulis dan membaca) dan (2) berfokus pada kebutuhan utama sekretaris dan pekerja kantor: untuk menerima dan mengirimkan informasi secara tepat dan efisien.

dan aplikasi CIPP Zhang dkk. (2011) sebagai kerangka kerja untuk memandu secara sistematis konsepsi, disain, implementasi, sistem penilaian, dan pemberian umpan balik dan penilaian efektivitas program Bahasa

Inggris Khusus untuk Sekretaris dan Tenaga Administrasi (selanjutnya disebut BIK) untuk perbaikan program secara berkelanjutan. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara. Narasumber dalam penelitian ini adalah tiga puluh peserta program, dua staf pengajar dan satu pengembang program. Alur analisis data mengikuti tiga tahapan pendekatan kualitatif yang bersamaan, yaitu kondensasi, analisis dan penarikan kesimpulan/ verifikasi (Saldana, 2015). Proses kondensasi dilakukan dengan

HASIL DAN PEMBAHASAN

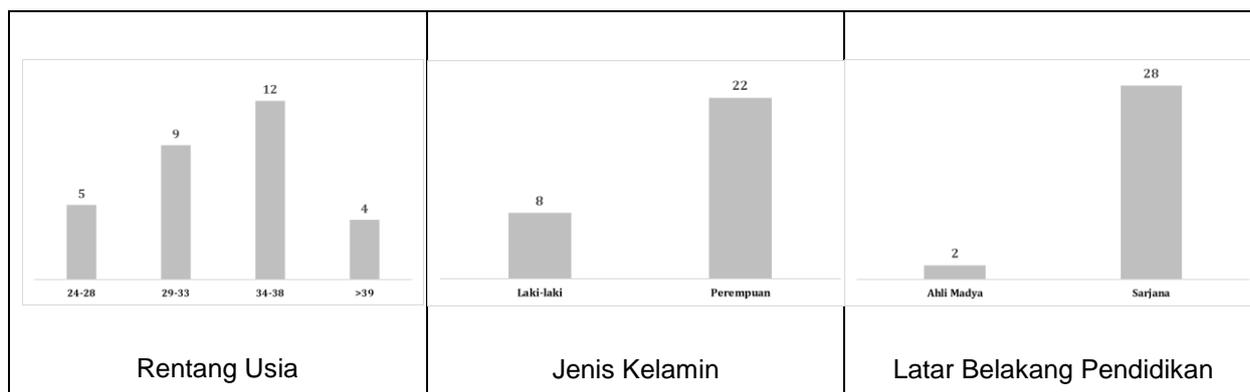
Komponen Konteks: Apa yang perlu dilakukan agar Program BIK berhasil?

Komponen konteks digunakan untuk mengidentifikasi kebutuhan siswa dengan mencari informasi terkait latar belakang peserta program. Proses pencarian dilakukan melalui metode wawancara dan tes kemahiran berbahasa Inggris peserta yang dibuat secara mandiri oleh pengembang program. Tes kemahiran meliputi empat keterampilan bahasa yaitu Menyimak, Membaca, Menulis dan Berbicara. Proses ini dilakukan untuk menghindari terjadinya kesalahan dalam menyesuaikan kebutuhan pengembangan bahasa peserta dan kebutuhan peserta berbahasa Inggris dengan disain program BIK.

mengelompokkan respon narasumber berdasarkan pertanyaan penelitian. Jawaban atas tiga sub pertanyaan penelitian digunakan untuk menyusun hasil dan pembahasan untuk penarikan kesimpulan atas pertanyaan penelitian. Ketiga sub-pertanyaan tersebut adalah sebagai berikut: (1) Apa yang perlu dilakukan agar Program BIK berhasil; (2) Bagaimana Program BIK harus dilakukan; dan (3) Apakah program BIK sudah dilakukan sesuai dengan disain dan jadwal yang sudah direncanakan.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap peserta diperoleh tiga gambaran yaitu: usia, jenis kelamin dan latar belakang pendidikan. Dari tiga puluh peserta, sebanyak dua belas orang berusia 34 sampai dengan 38 tahun. Jumlah peserta perempuan jauh lebih banyak dari laki-laki. Tingkat pendidikan peserta adalah sarjana dan ahli madya. Peserta yang ikut dalam program adalah pilihan dari bagian departemen Sumber Daya Manusia. Kriteria utama yang ditetapkan adalah peserta merupakan sekretaris dan/ atau staf administrasi yang memiliki tanggung jawab untuk berkorespondensi dengan Kantor Urusan Internasional, staf yang berkenaan dengan pelayanan kunjungan internasional, staf perpustakaan dan staf laboratorium. Untuk latar belakang kemampuan berbahasa Inggris masing-masing peserta akan dibahas pada komponen proses.

Tabel 1. Rangkuman Demografi Peserta Program BKI



Komponen Input: Bagaimana Program BIK harus dilakukan?

Komponen input akan membantu perencana program dalam mengidentifikasi disain prosedural dan strategi. Dalam program BIK, disain silabus, materi dan penilaian dikembangkan dengan pendekatan *genre* dari *Systemic Functional Linguistics* yang memiliki kerangka untuk mendukung disain pembelajaran ESP. Dalam teori dan praktik ESP, perdebatan tentang pemanfaatan teks otentik kedalam pengembangan materi ESP selalu mengemuka. Di satu sisi, pengembangan materi harus lebih peka pada konteks penggunaan teks daripada isi teks. Sebagai jalan tengah maka pengembangan materi lebih difokuskan pada aktivitas prosedural yang sesuai dengan latar belakang pekerjaan atau pendidikan daripada isi yang sesuai, atau untuk mengalihkan sebagian fokus dari melibatkan siswa dalam kegiatan berbasis teks yang tepat menjadi melibatkan mereka dalam tugas yang tepat.

Pendekatan pengajaran bahasa berbasis *genre* dapat didefinisikan sebagai kerangka kerja untuk mengajarkan bahasa berdasarkan contoh-contoh dari *genre* tertentu. Pendekatan ini memberikan peserta didik

kesempatan luas untuk menjadi mahfum dengan tujuan yang berbeda-beda dalam berkomunikasi dan cara-cara yang berbeda dalam mengorganisasikan informasi dalam teks lisan dan tulisan. Pendekatan berbasis *genre ini sesuai dengan pengembangan disain BIK karena* membahas tujuan penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi dan bukan sekedar isi dan bentuk saja.

Pengembangan disain pengajaran BIK dengan pendekatan berbasis *genre* memberikan pemahaman pada peserta tentang suatu teks (lisan dan tulisan) tersebut disusun demikian dandhasilkan dengan cara atau untuk tujuan khusus. Dalam program ini, korespondensi bisnis dalam teknologi komunikasi dan informasi digital dipilih sebagai teks yang menjadi dasar dalam pengembangan silabus, materi dan sistem penilaian. Secara garis besar, korespondensi bisnis dipahami sebagai rekaman dari kegiatan komunikasi dalam bisnis. Korespondensi bisnis memiliki spesifikasi sendiri sehingga memerlukan pemahaman atas struktur generik dan konvensinya. Dalam situasi pandemik, pertimbangan pertama dalam pemanfaatan korespondensi adalah sebagai pengganti kunjungan tatap muka atau melengkapi

pertemuan tatap muka melalui teknologi komunikasi dan informasi digital. Walaupun memungkinkan untuk bertemu secara maya tetapi tetap dibutuhkan rekaman permanen atas apa yang telah dibicarakan, siapa yang membicarakannya, kepada siapa dibicarakan dan pada tanggal berapa. Korespondensi bisnis sama halnya dengan teks lisan dan tulisan secara umum yang tidak terjadi secara terpisah dengan konteks dan berkaitan dengan *genre* lainnya.

Hyland (2003) mengungkapkan secara esensial, penilaian adalah aspek integral dari proses pengajaran dan pembelajaran dan sentral untuk mengetahui tingkat kemajuan peserta didik dalam penguasaan keterampilan berbahasa. Penilaian adalah tindakan rutin di kelas karena guru secara berkesinambungan wajib membuat penilaian terhadap peserta didik dan mengkomunikasikan penilaian tersebut kepada peserta. Penilaian akan memberikan informasi kelebihan dan kekurangan peserta dan membantu guru mengevaluasi keefektifan pengajaran, tugas dan materi untuk mendukung pembelajaran yang akan datang.

Halim (2019) mengungkapkan bahwa pengajaran berbasis *genre* menempatkan kegiatan kritis dan evaluatif untuk menciptakan keterampilan komunikasi yang efektif dalam kelas. Oleh karena itu, pertimbangan utamanya adalah membuat peserta paham bagaimana teks dari satu *genre* bisa beragam sesuai dengan topik, tujuan, pembaca dan konteks. Dalam penilaian dalam pengajaran bahasa berbasis *genre*, terdapat beberapa prinsip-prinsip kunci (Hyland, 2003) yang diadaptasi untuk program BIK:

1. Kriteria penilaian dibuat eksplisit agar peserta didik. Kriteria penilaian telah

diberitahu pada awal pembelajaran agar peserta memahami sasaran yang dapat dicapai dalam pembelajaran.

2. Penilaian harus menggunakan *criteria-referenced scales* yang mendeskripsikan kompetensi yang diperlukan untuk memilih dan ,dengan efektif, menghasilkan satu *genre* dengan menggunakan pengetahuan bahasa dan unsur-unsur bahasa. Fokusnya adalah pada hasil belajar – apa yang bisa dilakukan peserta- ketimbang pada cara pengajaran.
3. Selalu ada penilaian diagnostik rutin untuk memonitor kemajuan, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan peserta, membantu menjelaskan mengapa terjadi masalah dan menyarankan intervensi dalam pengajaran jika diperlukan.
4. Penilaian pencapaian harus berada pada akhir siklus pembelajaran atau setelah peserta mengerjakan secara independen.
5. Peserta harus menerima umpan balik agar peserta juga bisa memantau peningkatan keterampilan berbahasa mereka berikutnya.
6. Penilaian akhir harus dilaporkan pada pengguna potensi peserta yaitu bagian Sumber Daya Manusia.

Komponen Proses: Apakah program BIK sudah dilakukan sesuai dengan disain dan jadwal yang sudah direncanakan?

Tindakan proaktif dalam pemantauan dan pemeriksaan berkelanjutan implementasi program diperlukan untuk mengetahui sejauh mana kegiatan yang direncanakan telah dilakukan dan apakah diperlukan penyesuaian atau revisi rencana. Program BIK dilaksanakan selama satu (1) bulan dengan frekuensi dua kali pertemuan dalam seminggu. Setiap pertemuan berlangsung selama 120 menit.

Berikut beberapa catatan lapangan saat proses pembelajaran berlangsung.

1. Pada minggu pertama, peserta tampak canggung dengan adanya kegiatan membangun konteks sosial surat dengan menampilkan teks hanya melalui salindia yang diproyeksikan di depan kelas tanpa memberikan salinan kerasnya kepada mereka. Namun, seiring dengan dikerjakannya latihan, peserta menunjukkan respon positif dengan mengikuti pembelajaran dengan aktif. Peserta mengikuti kegiatan diskusi kelompok untuk saling memberikan masukan atas *moves* dalam korespondensi bisnis yang mereka buat dengan semangat. Mereka tidak terlihat bosan dengan kegiatan pengajaran karena semua keterampilan terintegrasi mulai dari membaca, menulis, menyimak dan berbicara.
2. Berdasarkan rerata skor keterampilan menulis, terdapat peningkatan keterampilan yang signifikan jika dibandingkan pada saat penilaian keterampilan menulis pada pertemuan pertama. Saat itu, reratanya adalah 70,21.
3. Pada minggu kedua, kecanggungan peserta tidak lagi tampak. Dalam minggu ini, banyak dibahas tentang konstruksi kalimat. Karena peserta sudah mengenali format, organisasi dan *moves* dalam korespondensi bisnis, mereka mulai mampu mengerjakan konstruksi teks secara mandiri, walaupun terdapat kesalahan dalam mengungkapkannya.
4. Hasil tes keterampilan menulis teks surat pada minggu kedua mengalami peningkatan. Walaupun belum signifikan

tetapi ini merupakan kemajuan besar bagi peserta.

5. Pada minggu ketiga, penilaian diberikan kepada keterampilan lain yang terkait dengan teks pada korespondensi bisnis seperti membaca untuk pemahaman, menyimak dalam konferensi dan berbicara dalam diskusi kelompok kecil
6. Pada minggu keempat dilakukan penilaian akhir. Rerata peserta meningkat menjadi 78.5. Selama proses kegiatan tidak banyak intervensi dalam disain pembelajaran yang dilakukan.

Komponen Produk: Sejauhmana program Bahasa Inggris Khusus untuk Sekretaris dan Tenaga Administrasi telah berhasil memenuhi kebutuhan perkembangan kemampuan bahasa Inggris dan kebutuhan belajar peserta didik?

Terdapat dua kriteria yang ditetapkan untuk mengetahui tingkat keberhasilan program Bahasa Inggris Khusus, Kriteria pertama yaitu sejauhmana kebutuhan perkembangan kemampuan bahasa Inggris peserta program terpenuhi. Sedangkan kriteria kedua dipakai untuk menetapkan sejauhmana kebutuhan belajar bahasa Inggris telah terpenuhi sehingga terdapat peningkatan kinerja dan potensi perkembangan karir peserta program.

Dalam wawancara, terdapat panduan pertanyaan yaitu: (1) Apakah materi belajar sesuai dengan kebutuhan belajar bahasa Inggris peserta; (2) Apakah materi belajar yang diberikan sesuai dengan tingkat kemahiran peserta dalam berbahasa Inggris; (3) Apakah tugas yang diberikan instruktur sesuai dengan tingkat kemampuan belajar peserta; (4) Apakah kegiatan pembelajaran dapat meningkatkan

keterampilan membaca, menyimak, menulis atau berbicara peserta; (5) Apakah penjelasan instruktur dapat dipahami peserta dengan mudah; dan (6) Apakah program BKI telah berhasil memenuhi kebutuhan belajar bahasa Inggris peserta. Pertanyaan bersifat terbuka sehingga dalam wawancara bisa ditambahkan pertanyaan lain.

Kebanyakan peserta merespon bahwa materi, kegiatan, tugas dan sistem penilaian dalam program BKI telah memenuhi kebutuhan belajar bahasa Inggris mereka. Dan hampir seluruh peserta program berpendapat bahwa keseluruhan program telah disesuaikan dengan tingkat kemahiran bahasa Inggris peserta. Walaupun disain pembelajaran dimulai dari teks korespondensi bisnis, peserta berpendapat bahwa keterampilan berbicara mereka jauh lebih meningkat dibandingkan keterampilan lain. Menurut mereka, keterampilan membaca adalah keterampilan yang tidak banyak berkembang karena memerlukan pengetahuan dan pemahaman atas kosakata dan ungkapan yang baru mereka temui. Dua keterampilan yaitu menulis dan menyimak cukup berkembang. Untuk keterampilan, peserta masih berpendapat bahwa perlu ada pembelajaran khusus untuk struktur bahasa. Kegiatan pembelajaran yang mereka sukai adalah berkelompok karena lebih banyak ide dan kesempatan untuk berkolaborasi.

Terkait sumber daya pengajaran, ada dua hal yang menjadi perhatian peserta yaitu media pengajaran dan lokasi. Menurut peserta, mereka lebih mudah menyerap pembelajaran dengan media video dan akan lebih baik jika terdapat ekskursi untuk program lanjutan terkait penerimaan kunjungan dari perguruan tinggi lain. Oleh karena itu mereka berharap

ada program lain yang menjadi kelanjutan program BKI sehingga potensi mereka lebih bisa ditingkatkan

KESIMPULAN DAN SARAN

Terdapat dua perspektif dalam melakukan evaluasi yaitu sebagai bentuk penelitian yang memiliki dua fungsi yaitu fungsi penelitian - untuk menelusuri kembali dasar ilmu pengetahuan dalam suatu program- dan fungsi evaluasi – memberikan informasi untuk penilaian atau pengambilan keputusan. Secara prinsip, evaluasi menghubungkan komponen program yang berbeda untuk dikembangkan oleh pengelola program. Melalui proses dan hasil yang tercapai maka akan tampak akuntabilitas suatu program (Kiely dan Rea-Dickins, 2005).

Evaluasi yang dilakukan dengan pendekatan model CIPP ini dikembangkan untuk penilaian formatif program BKI yang masih berlangsung. Komponen *Context-Input-Process-Product* diurutkan dan dijadikan panduan dalam pengumpulan informasi dan pelaporan data untuk menyusun perencanaan, implementasi dan penilaian program. Dengan pemanfaatan komponen tersebut proses evaluasi menjadi proaktif dalam pengumpulan informasi dan pelaporan hasil evaluasi secara berkelanjutan.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa program BIK telah berhasil memenuhi kebutuhan perkembangan keterampilan bahasa dan kebutuhan belajar bahasa Inggris peserta didik. Tantangan terbesar dalam pelaksanaan program BIK adalah mengurangi kecanggungan peserta dalam belajar bahasa Inggris tanpa memasukkan unsur struktur bahasa secara eksplisit. Selain itu, diperlukan perencanaan yang lebih matang untuk tahap

berikutnya karena pembelajaran melalui media video dianggap lebih bermakna dibandingkan membangun pemahaman konteks penggunaan teks dalam suatu kegiatan sosial.

Selain itu, evaluasi ini juga menghasilkan panduan sistematis yang bisa digunakan untuk mengevaluasi program

Bahasa Inggris untuk Tujuan Khusus pada penyedia program lain atau dapat juga digunakan pada evaluasi program pengajaran bidang studi lainnya. Tabel 2 adalah model aplikasi evaluasi program BKI dengan menggunakan komponen CIPP.

Tabel 2. Panduan Sistematis Evaluasi Program BKI dengan Komponen CIPP

Panduan Sistematis Program BKI dengan Komponen CIPP		
Komponen Konteks		
Pertanyaan	Metode Evaluasi	Hasil Evaluasi
Apa yang perlu dilakukan agar Program BIK berhasil?	1. Wawancara 2. Tes Kemahiran Bahasa Inggris	1. Tabel demografi peserta didik 2. Tabel skor Kemahiran Bahasa Inggris Peserta Program
Komponen Input		
Pertanyaan	Metode Evaluasi	Hasil Evaluasi
Bagaimana Program BIK harus dilakukan?	1. Studi Dokumen	Silabus, Materi Program dan Jadwal Program
Komponen Proses		
Pertanyaan	Metode Evaluasi	Hasil Evaluasi
Apakah program BIK sudah dilakukan sesuai dengan disain dan jadwal yang sudah direncanakan	1. Wawancara	Tingkat kesesuaian disain dan jadwal program dengan kebutuhan pengembangan bahasa Inggris dan kebutuhan peserta berbahasa Inggris.
Komponen Produk		
Pertanyaan	Metode Evaluasi	Hasil Evaluasi
Sejauh mana program Bahasa Inggris Khusus untuk Sekretaris dan Tenaga Administrasi telah berhasil memenuhi kebutuhan perkembangan kemampuan bahasa Inggris dan kebutuhan belajar peserta didik?	1. Wawancara 2. Tes Kemahiran Berbahasa Inggris	Tingkat keberhasilan Program BKI dalam memenuhi kebutuhan perkembangan kemampuan bahasa Inggris dan kebutuhan belajar peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Shanawani, H.M. (2019). Evaluation of Self-Learning Curriculum for Kindergarten Using Stufflebeam’s CIPP Model. *SAGE Open*, 9. <https://doi.org/10.1177/2158244018822380>

Hiranburana, K. (2017). Use of English in the Thai workplace. *The Kasetsart Journal Social Sciences*, 38, 31-38. <https://doi.org/10.1016/j.kjss.2015.10.002>

Halim, N. (2019). Incorporating Genre Analysis in Teaching Writing. *English Education Journal*, 6.

Hyland, K. (2002). Specificity Revisited: How Far Should We Go Now? *English for Specific Purposes*, 21, 385–395.

Hyland, K. (2003). *Second Language Writing*. (New York: Cambridge University Press.

Işık-Taş, E.E., & Kenny, N.E. (2019). *Current Practices, Challenges, and Innovations* dalam Kenny, Nalan., Elvan Eda Işık-Taş, Huang Jian (Eds). (2019). *English for Specific Purposes Instruction and Research*. Liverpool: Palgrave Macmillan.

Kellaghan, Thomas, Daniel L. Stufflebeam, & Lori A. Wingate. (2003). *International Handbook of Educational Evaluation*. Dordrecht. Kluwer Academic Publishers.

Kiely, Richard., and Pauline Rea-Dickins. (2005). *Program Evaluation in Language Education*. New York: Palgrave Macmillan.

Lindy Woodrow. (2018). *Introducing Course Design in English for Specific Purposes*. New York: Routledge.

Llanes, Àngels & Josep M. Cots (2020): Measuring the impact of translanguaging in TESOL: a plurilingual approach to ESP, *International Journal of Multilingualism*,
<https://doi.org/10.1080/14790718.2020.1753749>

Marav, Daariimaa, Anna Podorova , Odtsetseg Yadamsuren & Boldsuren Bishkhorloo. (2020). Teaching global English in a local context: teachers' realities in Mongolian public schools, *Asia Pacific Journal of Education*,

<https://doi.org/10.1080/02188791.2020.1823316>

Martono, Haryanto Hadi, Dwi Tiyanto & Chatarina Heni Dwi Surwati. (2018). Teaching Journalism Ethics: An Evaluative Study on Teaching Model Effectiveness, *Cogent Arts & Humanities*, 5:1, 1498163.
<https://doi.org/10.1080/23311983.2018.1498163>

Mertens, Donna M., & Amy T. Wilson. (2019). *Program Evaluation Theory and Practice Second Edition A Comprehensive Guide*. New York: The Guilford Press.

Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook 3rd Edition*. Los Angeles: SAGE Publications, Inc.

Molope, Mokgadi & Akpovire Oduaran. (2019). Evaluation of the Community Development Practitioners' Professional Development Programme: CIPP Model Application, *Development in Practice*,
<https://doi.org/10.1080/09614524.2019.1650894>

Mostafavi, S., Mohseni, A., & Abbasian, G. (2021). The pedagogical efficacy of ESP courses for Iranian students of engineering from students' and instructors' perspectives. *Asian-Pacific Journal of Second and Foreign Language Education*, 6, 1-20.
<https://doi.org/10.1186/s40862-021-00109-2>

Richards, Jack C. dan Willy A Renandya. (2003). *Methodology in Language Teaching-An Anthology of Current Practice*. Cambridge: Cambridge University Press.

Saldana, Johnny. (2015). *The Coding Manual for Qualitative Researchers* Third Edition. Arizona: SAGE Publications Ltd.

Tomlinson, B. (2008). *English language teaching materials*. London: Continuum.

Toselli, Marisel., & Anna María Millán. (2019). *English for Secretaries and Administrative Personnels*. Spain: McGrawHill.

Zhang, G., Zeller, N., Griffith, R., Metcalf, D., Williams, J., Shea, C., & Misulis, K. (2011). Using the context, Input, Process, and Product Evaluation Model (CIPP) as a comprehensive framework to guide the planning, implementation, and assessment of service learning programs. *Journal of Higher Education Outreach and Engagement*, 15(4), 57.